

Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaqquq (2)

written by Harakatuna

Namun realita saat ini, menjadikan manusia selalu dipengaruhi berbagai macam hambatan maupun anomali-anomali sosial. Dengan majunya spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan berkembangnya differensiasi dalam profesi kehidupan, menjadikan protret maupun konsep tentang realitas manusia semakin terpecah menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak menggambarkan sosok manusia secara utuh.

Manusia hanya dijadikan sebagai obyek kajian material belaka yang hanya mengsampekan arti dan hakekat manusia itu sendiri, bahkan manusia hanya selalu dijadikan obyek yang mengandung sejuta misteri yang mengundang kegelisahan kaum intelektual untuk berlomba mencari jawabannya.

Semakin ia mendalami satu sudut kajian tentang manusia, maka semakin jauh ia terkurung dalam bilik lorong yang ia masuki, yang berarti hilanglah pemahamannya tentang manusia secara komprehensif dan berakhir dengan menjauhnya ia dari Tuhannya.

Sudah saatnya manusia mengenal arti dan makna kehidupan dalam dirinya, yang dijawabantahkan dalam mendalami falsafah 'Innalillahi wa Inna ilaihi roji'un, bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya, dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

Sebuah ucapan yang sangat sederhana, simple dan enteng untuk diucapkan, namun ia memiliki makna yang sangat dalam untuk menggambarkan asal muwassal bahkan originalitas manusia itu sendiri.

Sudah saatnya manusia sadar, bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang menyerupai sang Khaliq dan paling potensial untuk mendekati-Nya. Seperti dalam firman-Nya yang menggambarkan bahwa manusia merupakan bagian dari ruh yang ditiup Allah ke dalam jiwanya, ini menandakan bahwa manusia merupakan bagian dari ciptaan-Nya yang mulia.

(فَأِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ) الحجر 29

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah

meniupkan ke dalamnya ruh ('ciptaanKu) maka tunduklah kamu dengan bersujud.